

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Topik intelektual yang menarik hingga dua dekade terakhir abad ke-21 adalah peningkatan pembahasan seputar dialog antaragama. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman yang sangat kaya memperlihatkan masyarakat pluralistik dan multikultural yang terdiri dari berbagai etnis, agama, dan tradisi.² Meskipun keragaman ini menjadi salah satu kekayaan bangsa, tidak dapat diabaikan bahwa potensi konflik antar kelompok agama juga muncul sebagai dampak dari keberagaman tersebut. Ketidapahaman, stereotip, dan ketegangan antar kelompok agama menjadi masalah yang muncul di beberapa wilayah di negara ini.

Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk mengembangkan moderasi beragama melalui dialog antaragama sebagai upaya untuk mempromosikan pemahaman pluralisme, kerjasama, dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik. Dialog antaragama dianggap sebagai sarana efektif untuk menanggulangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan.

Dalam konteks keberagaman Indonesia, dialog antaragama tidak hanya menjadi instrumen untuk memahami perbedaan keyakinan, tetapi juga untuk merangsang kerjasama dan membangun perdamaian. Dengan mengadopsi

² Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antaragama," *Jurnal Agama, Sosial Budaya*, Vol: 1 No: 2, 2018, hlm:18.

pendekatan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam praktik keagamaan adalah langkah penting dalam memperkuat dan menjamin kedamaian serta harmoni dalam kehidupan beragama. Masyarakat diharapkan dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberagaman dan meminimalkan risiko konflik yang mungkin akan timbul.³

Melalui dialog antaragama, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih baik terkait keberagaman dan perbedaan budaya yang ada di Indonesia. Kerjasama antar kelompok agama dapat tumbuh subur, memberikan kontribusi positif untuk merajut harmoni di tengah masyarakat yang beragam ini. Oleh karena itu, pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam dialog antaragama menjadi semakin mendesak guna menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan harmonis.⁴

saling pengertian antara penganut agama yang berbeda. Dalam konteks ini, terjadi pertukaran gagasan yang dimiliki oleh masing-masing umat beragama dengan tujuan utama menciptakan pemahaman pluralisme, toleransi, dan kerjasama antar komunitas agama yang beragam, bertujuan untuk membangun perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.⁵

Dialog antaragama bukan hanya sebatas pertukaran pandangan, tetapi juga mencakup berbagai topik yang melibatkan keyakinan, nilai-nilai, praktik

³ M. Thoriqul Huda, "Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol: 32, No: 2, 2021. hlm: 297

⁴ Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., dan Abdurrahman, A. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 12, No: 01. 2023. hlm: 1391.

⁵ Daeli, D. O., dan Zaluchu, S. E, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia" *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, Vol: 12, No: 2, 2019, hlm: 44-50.

keagamaan, serta perbedaan dan kesamaan antaragama.⁶ Melalui dialog semacam ini, upaya aktif dilakukan untuk menggali pemahaman mendalam tentang perbedaan kepercayaan dan praktik keagamaan antar kelompok, sehingga tercipta landasan bagi toleransi dan kerjasama yang lebih baik.⁷

Dalam esensinya, dialog antaragama menjadi sarana untuk mencapai pemahaman bersama, meminimalkan ketidakpahaman, dan meredakan potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan. Dengan merangkul prinsip-prinsip toleransi dan kerjasama, dialog antaragama menjadi alat yang efektif dalam membentuk ikatan positif antar komunitas agama yang beragam, mendukung terwujudnya perdamaian dan harmoni dalam kerangka masyarakat yang multikultural.⁸

Menurut Cornille, dialog antaragama memiliki makna yang sangat luas. Istilah dialog antaragama sering digunakan untuk merujuk pada berbagai keterlibatan kegiatan yang dilakukan oleh individu dari agama yang berbeda dengan tujuan saling berinteraksi dan berkomunikasi, menciptakan pemahaman yang sama, dan saling menghormati.⁹

Dalam konteks Indonesia, pemerintah memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memilih agama sesuai dengan UUD 1945 Pasal 29 Ayat

⁶ Zendrato, R. N. P, "Menelusuri Jejak Damai: Kontribusi Tokoh Agama dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama yang Harmonis," *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol: 2, No: 1, 2024, hlm: 145-163.

⁷ Mohammad Arif, "Generasi Milenial Dalam Internalisasi Karakter Nusantara" Audina: IAIN Kediri Press, 2021. hlm: 71

⁸ M Thoriqul Huda, "Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan di Era Milenial," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2, 2020. hlm: 108.

⁹ Lessoe, J. R. "Kumulasi Doktrin dan Praktik Religius Hibrid dalam Ecclesia Docens dan Ecclesia Discens pada Liminalitas Keimanan Ganda di Bumi Indonesia," *Berteologi di Bumi Indonesia*, 2023. hlm:162.

(2).¹⁰ Pasal tersebut menjamin kemerdekaan tiap individu untuk memeluk agama dan beribadat sesuai keyakinan dan kepercayaannya. Konstitusi ini mencerminkan komitmen Indonesia untuk menjunjung tinggi kebebasan beragama dan keyakinan, serta menegaskan bahwa tidak ada tekanan dalam praktik beragama di seluruh tingkat masyarakat.

Kebebasan ini juga ditekankan sebagai hasil dari ketentuan dalam UUD 1945, yang memberikan hak warga negara untuk mengamalkan agama sesuai dengan keyakinan resmi yang diakui oleh negara. Pentingnya menghormati nilai-nilai, harkat, dan martabat manusia menjadi inti dari pendekatan ini, semuanya dilakukan dengan penuh keadilan Tuhan.

Dengan demikian, prinsip-prinsip kebebasan beragama dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar utama dalam membangun dialog antaragama di Indonesia. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dialog yang lebih terbuka dan saling pengertian di antara penganut agama yang berbeda.¹¹ Harapannya, melalui pendekatan ini dapat diperkuat toleransi, kerjasama, dan harmoni di dalam masyarakat.

Dialog antaragama memiliki tujuan yang mulia, yaitu membangun toleransi, merawat dan menjaga kerukunan umat beragama, serta mewujudkan perdamaian dunia. Proses dialog ini dapat terjadi dalam konteks individu, kelompok, maupun institusional, serta dapat dilakukan secara formal maupun

¹⁰ Pasal 29 Ayat (2), Undang- Undang Dasar tahun 1945.

informal.¹² Partisipan dalam dialog agama diharapkan dapat memahami dan menghormati keyakinan agama lain, sehingga dialog tersebut bukanlah tempat untuk mengubah agama orang lain menjadi agama kita, melainkan sebagai wadah untuk menciptakan keharmonisan antara kelompok agama yang berbeda.¹³

Melalui dialog antaragama yang penuh penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, diharapkan dapat tercipta ruang yang aman dan inklusif bagi pertukaran gagasan, pemahaman, dan nilai-nilai antar komunitas agama. Kesadaran akan keberagaman dan perspektif yang diperoleh melalui dialog ini menjadi landasan penting dalam memperkuat fondasi toleransi, kerjasama, dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.¹⁴

Seiring dengan perkembangan zaman, dimana dulunya dialog antaragama terjadi hanya sebagai respons terhadap konflik.¹⁵ Pada era sekarang, dialog antaragama tidak hanya dipicu oleh adanya konflik semata, tetapi juga menjadi platform bagi berbagai agama untuk bertukar pengalaman, ilmu, serta menjalin kerjasama dengan tujuan mencapai kedamaian. Munculnya berbagai inisiatif seperti ini mencerminkan evolusi positif dalam paradigma dialog antaragama di tengah masyarakat.

¹² Ndraha, R. Membangun Kerukunan Hidup Berbangsa Dalam Konteks Pluralisme Agama-agama di Indonesia. *SOTIRIA: Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol: 5, No: 2, 2022. hlm: 52-62.

¹³ Bassam Tibi, "Moralitas Internasional Sebagai Landasan Lintas Budaya, dalam M. Nasir Tamara dan Elza Pelda Taher(ed.)," *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm: 163-164.

¹⁴ J.B Banawiratma, "*Dialog Antar umat Beragama*," (Jakarta: Mizan, 2010), hlm: 14.

¹⁵ Aritonang, A. "Kekristenan dan Nasionalisme di Indonesia". *Jurnal Amanat Agung*, Vol: 15, No: 1, 2019, hlm: 111-141.

Menurut Nur Chollish Madjid, atau lebih dikenal sebagai Cak Nur, peningkatan toleransi di Indonesia dapat dicegah dengan menggalakkan dialog terbuka antar umat beragama. Dia menekankan bahwa setiap individu akan berinteraksi dengan komunitas agama lain, sehingga penting bagi umat beragama memiliki pemahaman yang akurat tentang agama mereka dan menghargai perbedaan tersebut. Melalui kerja sama dan dialog yang terus-menerus, umat beragama diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.¹⁶

Nur cholis madjid secara tegas mendorong agar umat beragama di Indonesia terus-menerus terlibat dalam dialog, dengan tujuan memupuk kebijaksanaan terhadap penganut agama yang berbeda. Jika upaya ini berhasil diwujudkan, hasilnya diharapkan dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, dan membawa masyarakat menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman dan pluralisme agama.¹⁷

Sejauh ini praktik dialog antaragama telah menjadi hal yang umum dilakukan oleh seluruh lapisan umat beragama, seperti yang terjadi di Majelis Sabilu Taubah. Fenomena ini khususnya menarik perhatian jamaah muslim yang menjadi mayoritas dan telah lama terlibat dalam kegiatan di Majelis Sabilu Taubah. Pengajian yang diadakan di Majelis Sabilu Taubah, yang juga dikenal sebagai pengajian Gus Iqdam. Ketika melihat kebelakang jarang ada

¹⁶ Ja'far Suhermanto, *Filsafat Perennial dan Titik Temu Agama-agama*, (Surabaya: Elkaf, 2007), hlm: 116.

¹⁷ Aulia Agustin, "Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antaragama" *Jurnal Agama. Sosial Budaya*, Vol. 1 No. 2, 2018, hlm: 21.

pengajian dimana didalamnya terdapat jamaah antaragama dan dihadiri oleh sejumlah jamaah besar dari luar kota Blitar.

Kegiatan pengajian di Majelis Sabilu Taubah dilakukan setiap hari Senin malam Selasa dan hari Kamis malam Jumat, dengan lebih banyak partisipasi jamaah antaragama terjadi pada hari Senin malam Selasa. Ini dikarenakan pada hari Kamis malam Jumat diisi dengan sholawatan yang berisi amalan syariat orang Islam. Meskipun disarankan agar jamaah antaragama hanya mengikuti pengajian pada hari Senin malam Selasa, tidak ada larangan jika mereka juga mengikuti pengajian malam Jumat.¹⁸

Waktu pelaksanaan pengajian di Majelis Sabilu Taubah dimulai pada malam hari, dari pukul 19.00 WIB hingga 23.00 WIB. Jamaah pengajian berasal dari berbagai kalangan, mencakup anak-anak, dewasa, hingga orang tua dan lansia. Pengajian Majelis Sabilu Taubah ini tidak sama dengan pengajian pada umumnya, dimana Gus Iqdam tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyampaikan dakwahnya. Kurang lebih hanya membutuhkan waktu selama 45 menit untuk menyampaikan dakwahnya dan adakalanya ditengah-tengah dakwahnya Gus Iqdam menyisipinya dengan *guyonan*(bergurau). Dengan metode dakwah yang disampaikan secara langsung kepada jamaahnya, beliau juga melakukan dialog dengan para jamaahnya secara *random*(acak).¹⁹

Biasanya Gus Iqdam mencari jamaah yang asal daerahnya paling jauh, jamaah antaragama, hingga asal menunjuk jamaah yang hadir. Setelah

¹⁸ Observasi, di Markas Sabilu Taubah, 05 September 2023.

¹⁹ Mohammad Arif, Implementasi Dakwah Rasulullah dalam Era Milenium, *Jurnal Asketik: Agama dan Perubahan Sosial*, Vol: 4 No: 1, 2020. hlm: 19.

memanggil beliau melontarkan beberapa pertanyaan kepada jamaah yang ditunjuk. Kemudian apabila sudah mendapat jawaban beliau selalu memberikan hadiah untuk para jamaahnya yang ditunjuk.

Hal ini menjadi sebuah perbedaan dengan pengajian pada umumnya, karena jamaah yang notabene dari agama Islam. Tidak disangka terdapat beberapa persen jamaah antaragama yang aktif mengikuti Majelis Sabilu Taubah. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan rutin antara umat Islam dengan umat agama lainya patut diapresiasi. Artinya mereka saling menerima, saling bertukar informasi, saling menjaga keharmonisan selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk membentuk sikap yang dapat mendorong toleransi dalam masyarakat.

Secara umum, jamaah Majelis Sabilu Taubah dengan dalih mereka yang toleran menganggap bahwa tidak ada batasan dalam interaksi sosial. Mereka berpandangan bahwa agama hanya digunakan sebagai identitas pribadi dan bukan sebagai pengalaman spiritual. Disisi lain ada juga sebagian jamaah yang berupaya memperkuat iman individu mereka dengan menghidupkan kegiatan keagamaan dalam artian tetap mengikuti Majelis Sabilu Taubah dengan motivasi yang lahir dari diri sendiri.

Dari sinilah peran Gus Muhammad Iqdam dalam dialog dengan jamaah antaragama sangat penting. Majelis Sabilu Taubah dapat di anggap sebagai wadah yang memungkinkan jamaah dari berbagai agama dan keyakinan berkumpul secara rutin. Melalui kegiatan seperti pengajian dan sholawat. Majelis ini dapat menjadi sarana untuk saling mengenal, berbagi pengetahuan,

pertukaran gagasan, pemahaman, dan pengalaman hidup antara jamaah yang berbeda. Karena semakin hari jamaah antaragama terus bertambah sehingga peran dalam memajukan dialog dan pemahaman pluralisme menjadi kebutuhan yang mendesak.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena fokus pada peran Gus Muhammad Iqdam sangat penting dalam memajukan dialog antaragama di Majelis Sabilu Taubah. Majelis ini memiliki keunikan, berbeda dengan Majelis biasa, karena didalamnya terdapat jamaah yang mewakili berbagai agama. Oleh karena itu, peran Gus Muhammad Iqdam dianggap sangat krusial dalam memajukan dialog dan memberikan pemahaman pluralisme terhadap keberagaman, serta menuju moderasi beragama yang toleran. Selain itu peneliti ingin mengembangkan hasil dari penelitian terdahulu dan memberikan pembaharuan untuk menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti teliti.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya karena keunikan Majelis Sabilu Taubah, tetapi juga karena peran Gus Muhammad Iqdam dianggap kunci dalam memfasilitasi dialog antaragama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peran seseorang tokoh agama, seperti Gus Muhammad Iqdam, dapat mempengaruhi dinamika dialog antaragama dan mempromosikan pemahaman pluralisme dalam masyarakat. Dengan memahami peran tersebut, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya membangun toleransi dan harmoni di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model dialog jamaah antaragama di Majelis Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana peran Gus Muhammad Iqdam Kholid dalam memajukan dialog dan pemahaman pluralisme bagi jamaah antaragama di Markas Sabilu Taubah Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui model dialog jamaah antaragama di Majelis Sabilu Taubah di Srengat Kabupaten Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran Gus Muhammad Iqdam Kholid dalam memajukan dialog dan pemahaman pluralisme bagi jamaah antaragama di Markas Sabilu Taubah Karanggayam Srengat Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dengan sungguh bahwa hasilnya akan memberikan manfaat dan dapat menjadi acuan bagi semua kalangan. Manfaat dari penelitian ini dapat peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi berupa masukan ilmiah, informasi berharga, dan pengayaan dalam literatur agama-agama. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi serta bahan pertimbangan dalam penelitian yang akan mendatang, terutama dalam bidang Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan ilmiah dan mendalami pemahaman peneliti tentang peran Gus Muhammad Iqdam dalam memajukan dialog dan pemahaman pluralisme terhadap jamaah antaragama, terutama melalui Majelis Sabilu Taubah di Karanggayam Srengat Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian serupa atau dengan topik yang sama.

b. Bagi Masyarakat Global

Menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkait peran Gus Muhammad Iqdam di dalam Majelis Sabilu Taubah juga untuk memajukan dialog dan pemahaman jamaah antaragama sehingga masyarakat mampu mengetahui dampak positif dan negatif dari fenomena yang ada dalam Majelis Sabilu Taubah. Peneliti menulis fenomena ini agar masyarakat tahu bahwa dalam Majelis Sabilu Taubah tidak hanya terdapat jamaah dari agama Islam saja melainkan juga terdapat jamaah antaragama yang lainnya.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka adalah proses untuk mengumpulkan, meninjau dan menganalisis berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian yang peneliti pilih. Tujuan telaah pustaka adalah untuk membantu peneliti untuk menemukan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan topik

penelitian sebelumnya. Menemukan bukti empiris melalui literatur buku, jurnal atau hasil penelitian yang lainnya.²⁰ Oleh karena itu, peneliti menemukan relevansi terkait penelitian-penelitian terdahulu yang akan menjadi analisis dasar bagi peneliti:

1. Skripsi: Linda Purnama Sari. 2023. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo."

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah-tengah masyarakat plural yang hidup berdampingan, peran tokoh agama menjadi garda terdepan untuk mengontrol praktik toleransi antar masyarakat plural menuju masyarakat yang harmonis. Hadirnya peran tokoh justru dapat membantu mengembangkan toleransi antar umat beragama, sejatinya dalam mewujudkan toleransi tidak terlepas dari peran-peran tokoh agama.

Hasil dari penelitian ini adalah toleransi antar umat beragama dilokasi ini ditunjukkan melalui sikap mengakui hak setiap orang, sikap menghormati keyakinan orang lain, sikap setuju dalam perbedaan, sikap saling mengerti, sikap setuju dalam perbedaan dan kejujuran. Melalui sikap tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.²¹

Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada aspek fokus penelitian, yakni peran tokoh

²⁰ Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., dan Muhammad, F. (. Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. Jurnal Masohi, Vol: 2, No: 1, 2021, hlm: 42-51.

²¹ Linda Purnama Sari, "Peran Tokoh Masyarakat dalam Mengembangkan Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Sampung Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo". Skripsi (IAIN Ponorogo, 2023), hlm: 57.

dalam memajukan toleransi. Sementara itu, persamaannya dengan penelitian sebelumnya adalah memiliki konsep yang sama dimana keduanya membahas tentang pengembangan suatu aspek yang sudah ada, dan melibatkan tokoh-tokoh agama yang ada dalam proses tersebut.

2. Tesis: Mimi Sugiarti. 2022 “Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh Habib Husein Ja’far Al-Hadar)”

Penyampaian data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap pendidikan moderasi bergama oleh Habib Ja’far Al-Hadar melalui media sosial Youtube. Selanjutnya untuk mengetahui peran yang dilakukan beliau, dan respon generasi milenial atas peran beliau. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa memberikan narasi pendidikan moderasi beragama melalui youtube Habib Husein berperan sebagai edukator, advokator, inisiator.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokusnya. Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada pembahasan tokoh yang berbeda, serta tujuan pendidikan atau znya terfokus pada generasi milenial, dimana dia mengkomunikasikan pendidikan moderasi melalui platform YouTube. Namun, dalam konteks era sekarang, media sosial menjadi platform yang sangat mudah diakses oleh masyarakat, terutama kaum muda. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah

mengajak tokoh-tokoh moderat untuk menyuarakan pesan moderasi agama melalui media YouTube. Perbedaan yang lainya terletak pada posisi peneliti, pada penelitian yang akan datang peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Tokoh atau pendiri Majelis, jadi tidak hanya meneliti melalui platform media sosial saja.²²

3. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya: Ferdian Lutdji, dkk. “Menyama Braya: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama Agama di Desa Balung, Bali”.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa istilah “Menyama Braya” dijadikan pondasi utama untuk memajukan dialog antaragama di lokasi penelitian tersebut dengan menyesuaikan kearifan lokal yang ada. Sehingga melibatkan banyak peran tokoh masyarakat pemerintah desa dan segala unsur masyarakat sebagai wakil dari agama masing- masing.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitiannya. Dalam dialog antaragama di lokasi ini, tidak ada penekanan pada satu peran tertentu, melainkan melibatkan banyak perwakilan dari berbagai lapisan umat beragama, dan kondisi hubungan masyarakat Balung dalam dialog antaragama sebenarnya menekankan bentuk dialog yang kolaboratif. Sementara itu, kesamaannya dengan

²² Mimi Sugiarti, “Peran Tokoh Agama dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Melalui Media Youtube (Studi Tokoh Habib Husein Ja’far Al- Hadar)” Skripsi (UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri, 2022). hlm: 62.

penelitian selanjutnya adalah bahwa keduanya membahas cara mewujudkan dialog antaragama dan pemahaman di tengah masyarakat yang plural.²³

4. Skripsi: Wahyu Frastyo (2022) “Pluralisme Agama Prespektif Tokoh Agama-agama di Banjarmasin”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perspektif tokoh agama-agama di Kota Banjarmasin tentang pluralisme agama. Penelitian ini membahas tentang pluralisme dalam perspektif tokoh agama-agama di Banjarmasin adalah paham untuk menerima keberagaman dan saling menghargai serta menghormati dalam perbedaan. Pluralisme memberikan dampak terhadap eksistensi agama, agar ia bisa hidup berdampingan dan harmonis dengan keyakinan agama lain, karena dengan paham ini adalah bentuk paham kemanusiaan dalam beragama untuk menerima keragaman.

Perbedaan dengan penelitian selanjutnya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian sebelumnya menggunakan subjek para tokoh agama-agama, sedangkan subjek penelitian selanjutnya adalah satu tokoh agama saja. Dan penelitian sebelumnya tidak membahas macam-macam pluralisme, akan tetapi merujuk pada pluralism agama saja, sedangkan penelitian selanjutnya membahas macam-macam pluralisme yang ada di lokasi tersebut.²⁴

²³ Ludji Ferdinand, dkk. “Menyama Braya: Pondasi Utama Relasi Dialog Agama Agama di Desa Balung, Bali” *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol.5 No. 2, 2020, hlm: 82-95.

²⁴ Wahyu frastyo” Pluralisme Agama prespektif Tokoh Agama-agama di Banjarmasin” skripsi: Universitas Islam Negeri Banjarmasin, (2022). hlm: 40-61.